

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran

Kontak pertama bangsa Eropa dengan penduduk pribumi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 1513 ketika armada dagang Portugis di bawah pimpinan Tomé Pires singgah di pelabuhan Sunda Kelapa (Ganap, 2011). Dalam pelayaran dari Malaka ke Maluku untuk mencari rempah-rempah yang digunakan untuk mengawetkan bahan pangan. Wilayah Indonesia bagian timur saat itu menghasilkan rempah-rempah yang berharga seperti cengkih, lada, dan pala sehingga menjadi kawasan tujuan utama Portugis (Ricklefs, 2008). Portugis merebut Malaka selain karena posisi geografisnya yang strategis bagi pelayaran ke Timur, tetapi juga karena kedudukan Malaka saat itu sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan yang penting di Asia Tenggara.

Pada tahun 1522 terjadi perjanjian persahabatan antara Portugis yang diwakili oleh Henrique Leme dengan Kerajaan Pajajaran di bawah Raja Surawisesa, untuk memperkuat hubungan dagang serta karena sudah menerima mereka dengan baik di Batavia (Heuken, 1999). Di lain pihak, kehadiran orang-orang Portugis di Sunda Kelapa telah menumbuhkan sebuah wilayah pemukiman baru di sekitar pelabuhan, yang dihuni oleh kelompok Mestizo (campuran antara peranakan Portugis dengan perempuan pribumi). Mestizo adalah istilah untuk para keturunan dari ayahnya yang orang Eropa dan ibunya orang Asia, biasanya mereka beragama Kristen. Secara kuantitas, orang Eropa

dan mestizo ini adalah penduduk minoritas di wilayah Batavia dan Ommelanden (Chaer, 2015).

Seperti yang kita ketahui bahwa di Jakarta terdapat banyak pendatang dari luar daerah dan menjadi sebuah pusat Pemerintahan pada masa Belanda. Suku Betawi yang merupakan penduduk asli dari Jakarta selama ini identik dengan Islam, namun dalam perkembangan Sejarah Jakarta terdapat komunitas yang berpegang teguh pada ritus atau ajaran Gereja Protestan yaitu terletak di wilayah Kampung Tugu, Jakarta Utara. Kampung Tugu terletak di kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara kurang lebih 4 km arah barat laut dari Pelabuhan Tanjung Priok dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan industri. Kampung Tugu ini memiliki sejarah yang berkaitan dengan sejarah kota Jakarta di masa lampau. Asal usul nama, sejarah masyarakatnya, dan juga kesenian yang ada di Kampung Tugu ini menarik untuk dibahas. Karena akan menambah wawasan kita untuk mengetahui sejarah kota Jakarta pada masa silam.

Nama "Tugu" ini berasal dari sebuah prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang dibuat sekitar pada abad ke-5 masehi (Zaenuddin, 2012). Prasasti itu ditemukan di kampung Batu Tumbuh. Prasasti Tugu ini merupakan saksi tertua sejarah Jakarta yang terkubur selama lebih dari ratusan tahun di Kampung Tugu. Menurut arkeolog, Prasasti Tugu berasal dari masa Kerajaan Tarumanegara dan berkaitan dengan empat prasasti tua lainnya yang juga ditulis dengan bahasa Sanskerta di Jawa (Setiani, 2009b). Prasasti ini berbentuk bulat hampir menyerupai kerucut, sehingga dituliskan secara melingkar dan terdiri

atas 5 baris dengan huruf Palawa. Karena ditemukannya sebuah prasasti Tugu di daerah itu, maka nama Tugu pun dipakai untuk nama daerah ini.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa Tugu itu diambil dari kata Por-Tugu-Esa (Portugis). Kampung Tugu mulai disebut-sebut pada tahun 1661, tahun ditempatkannya orang Kristen asal Benggala dan Koromadel (Setiani, 2009a). Menurut sejarah penduduk pertama kampung Tugu ini adalah para keturunan Portugis yang menjadi tawanan perang Belanda pada saat itu disebut juga *Merdjiker*. *Mardjiker* berasal dari bahasa Belanda yang berarti orang yang dibebaskan, mereka terdiri dari para tawanan dan budak yang dimerdekakan dengan syarat berpindah agama (di baptis) dari agama Katolik menjadi agama Protestan dan mengganti nama mereka (Taylor, 2009). Oleh karena itu keturunan Portugis yang ada di Kampung Tugu menganut agama Protestan. Kaum *Mardjiker* ini kemudian berpihak pada Belanda untuk kepentingan politik, spiritual, maupun budaya. Di Batavia mereka membentuk suatu kelompok masyarakat sendiri dipinggiran pantai yang diberi nama Kampung Tugu.

Dikatakan bahwa kampung Tugu merupakan kampung Kristen tertua di seluruh Indonesia bagian Barat, karena pada saat itu komunitas Kristen hanya mereka saja dan kebanyakan komunitas Islam yang terdapat di wilayah Jakarta. Maka dari itu pada tahun 1735 dibangun sebuah gereja dari tembok sebagai tempat untuk beribadah masyarakat, namun pada 1740 dibakar oleh orang-orang Cina yang memberontak. Beberapa tahun kemudian gereja itu dibangun kembali atas biaya seorang pejabat VOC, Justinus Vinck (Ruchiat, 2012).

Hingga saat ini gereja tersebut masih ada, “Gereja Tugu Portugis” ini bergaya arsitektur gereja Belanda abad 18 M dan gaya Gereja Evota. Gereja ini terlihat sederhana namun kokoh dan rapi, di halaman depan terdapat menara yang loncengnya berasal dari tahun 1880.

Dalam perkembangan sejarah Jakarta, masyarakat keturunan Portugis ini berusaha untuk tetap eksis dan mempertahankan ajaran serta budaya yang sudah ada sejak nenek moyang mereka datang ke wilayah Batavia. Seperti yang kita ketahui masyarakat Jakarta ini sangat heterogen, komunitas ini dari awal berusaha untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar terutama pendatang lainnya. Meskipun suku Betawi itu terkenal dan banyak yang muslim atau beragama Islam, tapi mereka para keturunan Portugis ini masih berpegang pada ajaran agama Kristen (Katolik maupun Protestan).

Hingga saat ini mereka juga masih menggunakan nama keluarga Portugis yang kemudian disematkan kepada anak keturunannya, seperti Abraham, Quinho, Cornelis, Michiels, dan Salomon (Chaer, 2015). Jumlah populasi orang Tugu yang tercatat dalam organisasi Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) sekitar 300 KK atau sekitar 1.200 orang tersebar di Jabodetabek. Mata pencaharian masyarakat Tugu pada zaman dulu adalah berburu dan melaut. Namun seiring perkembangan zaman mereka sekarang lebih mengandalkan mata pencaharian seperti masyarakat pada umumnya yaitu PNS, Wirausahawan, Guru dan lainnya. Mereka menggunakan beberapa bahasa Portugis yang jauh berbeda, yaitu bahasa campuran Kreol. Komunitas ini berkembang dan berusaha agar bisa setara dalam bidang pendidikan. Salah

satunya dengan cara memanfaatkan Gereja Kristen Kampung Tugu yang berfungsi sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai sekolah untuk para anak-anak Kampung Tugu. Karena memiliki beberapa tempat yang bernilai sejarah, wilayah Kampung Tugu ini kemudian menjadi destinasi wisata sejarah Jakarta.

Terdapat juga sebuah kesenian yang menjadi ciri khas dari daerah ini yaitu keroncong Tugu. Keroncong itu sendiri adalah musik tradisional dengan nada diatonik, berbentuk nyanyian vocal dengan iringan oleh beberapa alat musik berdawai, yang menirukan bentuk baku dari sebuah orkestra (, 2005). Alat musik ini pertama kali masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Portugis pada abad ke-17. Kesenian ini digunakan untuk memeriahkan pesta Natal, pesta-pesta keluarga, atau merayakan pesta panen. Menurut Andre Juan Michels, tahun 1925 merupakan masa kejayaan keroncong, karena keroncong mulai menyebar juga berkembang ke berbagai daerah dan digemari oleh masyarakat Indonesia.

Sejauh pengetahuan penulis, mengenai tema penulisan Eksistensi Masyarakat Keturunan Portugis Kampung Tugu di Daerah Jakarta ini belum banyak yang membahas. Kebanyakan penelitian dari sudut pandang Ilmu Seni Musik, yaitu membahas mengenai sejarah perkembangan Keroncong Tugu yang menjadi musik khas dari daerah Kampung Tugu, Jakarta Utara. Terdapat juga beberapa jurnal yang membahas mengenai sejarah awal terbentuknya Kampung Tugu dan juga lahirnya musik Keroncong Tugu, serta ada buku yang membahas mengenai musik khas Betawi ini yaitu karya Victor Ganap yang

terbit tahun 2011. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana eksistensi masyarakat keturunan Portugis yang tinggal di wilayah Kampung Tugu dengan cara membentuk sebuah komunitas.

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi dan saling berbagi sesuatu secara berkelompok, mereka memiliki kesamaan karakteristik seperti kesamaan geografi, kultur, ras, agama, atau keadaan sosial ekonomi. Komunitas juga dapat menunjuk pada warga sebuah dusun atau kampung, desa atau kota (Lestari, 2013). Sedangkan masyarakat adalah hubungan sekelompok orang yang saling berinteraksi satu sama lain dan saling mempengaruhi dalam kehidupan sosial. Antara masyarakat dengan komunitas memiliki perbedaan, dimana komunitas ini mencakup lingkungan yang kecil, homogen, dan bersifat kultural, sedangkan masyarakat mencakup lingkungan yang besar, heterogen, dan bersifat struktural. Untuk mengetahui cara mereka beradaptasi dengan budaya Betawi serta lingkungan sekitar. Masyarakat dan Pemerintah juga berupaya untuk melestarikan budaya serta kesenian yang ada dalam komunitas Kampung Tugu ini agar dapat dinikmati oleh generasi seterusnya.

Perbedaan karya skripsi sebelumnya dengan penelitian yang akan saya bahas, ialah mengenai eksistensi komunitas orang-orang keturunan Portugis di Kampung Tugu pada masa modern, mengetahui bagaimana awal pembentukan komunitas di tahun 1976 dan cara mereka untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar serta melestarikan kesenian juga budaya yang terdapat di dalam komunitas Kampung Tugu ini, hingga kemudian pada 2011 wilayah Kampung Tugu ditetapkan menjadi salah satu destinasi wisata sejarah Jakarta Utara.

1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, perlu adanya beberapa pembatasan penelitian untuk mengkaji suatu permasalahan yaitu mencakup pembatasan spasial (ruang) dan temporal (waktu). Batas spasial yang ditetapkan oleh peneliti adalah wilayah DKI Jakarta yang merupakan pusat pemerintahan dan khususnya di daerah Kampung Tugu, Cilincing, Jakarta Utara karena di kawasan ini merupakan tempat lahir, berkembang, dan bermukimnya masyarakat keturunan Portugis yang ada di Indonesia hingga saat ini. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk membahas wilayah lainnya guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penelitian.

Sedangkan batas temporal yang ditetapkan oleh peneliti adalah tahun 1976 sampai 2011. Batas awalnya ialah tahun 1976 karena pada tahun ini dibentuknya sebuah komunitas atau perkumpulan para keturunan Portugis yang ada di Kampung Tugu dan sekitarnya, diberi nama Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT), yang memiliki visi dan misi mempererat tali persaudaraan serta melestarikan kebudayaan Kampung Tugu. Kemudian batasan akhir penelitian ini ialah tahun 2011 karena pada tahun tersebut Bambang Sugiyono selaku walikota Pemerintah Daerah Jakarta Utara melalui Suku Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah menetapkan 12 jalur Destinasi Wisata Pesisir Jakarta Utara berdasarkan Surat Keputusan Walikota No. 345/2011. Dimana Kampung Tugu termasuk diantaranya dan menjadi daerah tujuan wisata masyarakat, sehingga komunitas ini harus berinteraksi dan menerima pengaruh dari luar untuk kemajuan wilayahnya.

Berdasarkan uraian yang di kemukakan di atas, memunculkan pertanyaan yang peneliti rumuskan dan fokuskan pada pertanyaan mendasar, yaitu:

Bagaimana eksistensi komunitas keturunan Portugis dalam masyarakat Kampung Tugu Tahun 1976 sampai 2011?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dasar pemikiran dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana eksistensi dari komunitas masyarakat keturunan Portugis yang ada di Kampung Tugu pada tahun 1976 sampai dengan tahun 2011. Serta untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Kampung Tugu untuk mempertahankan identitas dan melestarikan kebudayaan daerahnya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

A. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini tidak menghasilkan sebuah teori dan penemuan baru, namun kegunaan pada penemuan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian sejarah dan untuk pembelajaran sejarah khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sejarah lokal dan sejarah kebudayaan dari daerah Jakarta, khususnya di Kampung Tugu serta upaya untuk melestarikan kebudayaan dari daerah Jakarta.

B. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam hal sejarah perkembangan masyarakat Kampung Tugu di Jakarta. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan pembelajaran khususnya ditingkat Universitas sebagai bahan masukan pada mata kuliah Sejarah Lokal maupun Sejarah Kebudayaan Indonesia.

1.4 Metode dan Bahan Sumber

1.4.1 Metode Penelitian

Sejarah sebagai disiplin ilmu mempunyai metode tersendiri dalam mengungkapkan peristiwa sejarah masa lampau agar menghasilkan karya sejarah yang kritis, ilmiah dan objektif. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah (Kuntowijoyo, 1994). Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan menggunakan metode etnografi, dimana masyarakat sebagai sumber untuk memperoleh data. Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta mensintensiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Abdurrahman, 1999). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan tahapan-tahapan tersebut sebagai mata rantai yang saling berpengaruh

dan sebagai urutan yang harus dikaji dan dianalisis secara mendalam dalam penulisan sejarah. Berikut langkah-langkah dalam penelitian sejarah:

A. Heuristik

Tahap pertama adalah *Heuristik* atau menemukan sumber merupakan tahap setelah ditemukannya sebuah judul pada penelitian. Heuristik merupakan tahap untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, sumber ini dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer sebagai sumber utama yang terlibat secara langsung dalam sebuah peristiwa sejarah dan sumber sekunder yaitu sumber pendukung lainnya untuk penelitian. Sumber primer yang digunakan peneliti untuk sementara ini ialah berupa Arsip Surat Keputusan Walikota Jakarta Utara No. 345/2011 yang disahkan oleh Bambang Sugiyono mengenai 12 jalur Destinasi Wisata Pesisir Jakarta Utara dan wawancara dengan pengurus Ikatan Keluarga Besar Tugu yaitu Pak Andre Juan Michiels dan Arthur James Michiels. Sedangkan sumber sekunder yang didapat dari beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan Perpustakaan Nasional. Beberapa contoh sumber sekunder berupa buku-buku mengenai Kampung Tugu, seperti Adolf Heuken buku berjudul *Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta*, Victor Ganap dalam buku berjudul *Kerontjong Toegoe*, buku

Kehidupan Sosial di Batavia oleh Jean G Taylor, dan buku Pengaruh Portugis di Indonesia karya Antonio Pinto da Franca.

B. Verifikasi

Tahap kedua adalah verifikasi, sumber-sumber sejarah yang diperoleh peneliti, dilanjutkan pada tahapan kritik (pengujian) intern maupun ekstern. Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi atau manipulasi. Pada tahap ini peneliti menggunakan hasil wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian serta masih menggunakan sumber sekunder seperti buku-buku dengan berbagai judul yang sudah peneliti jabarkan di tahap sebelumnya serta jurnal dan skripsi maupun artikel yang membahas dan menyinggung topik penelitian untuk dijadikan sumber utama dalam melakukan penelitian.

Untuk mendapatkan fakta sejarah peneliti harus membandingkan sumber-sumber primer maupun sekunder yang didapat oleh peneliti untuk dapat dipertanggungjawabkan atas hasil penelitiannya. Seperti verifikasi mengenai jumlah fam yang ada di Kampung Tugu dari buku Victor Ganap dan wawancara dengan Arthur Michiels dan Andre Michiels, yang memberikan kesimpulan bahwa dari 23 fam yang ada sejak awal terbentuknya Kampung Tugu hingga tahun 2011, tersisa 7 fam saja yang masih bertahan melanjutkan garis keturunannya.

C. Interpretasi

Setelah mendapatkan fakta dengan melakukan kritik sumber, tahap selanjutnya ialah menginterpretasikan fakta tersebut. Interpretasi yaitu penafsiran atau usaha memahami dan mencari hubungan terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh. Dalam melakukan interpretasi peneliti dituntut untuk bersifat objektif dan meminimalisir kesubjektifan (Sjamsuddin, 2016). Dengan proses pengumpulan sumber-sumber yang kredibel di harapkan penulis mendapatkan fakta – fakta yang disusun sesuai dengan urutan kejadian dan kemudian dianalisis hubungan dari fakta satu dengan fakta yang lainnya, sehingga menjadi suatu rangkaian deskripsi tulisan sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat.

Interpretasi sejarah memiliki dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dengan proses mengatakan, menerangkan, dan menerjemahkan, terkait dengan dibentuknya komunitas keturunan Portugis sebagai upaya untuk menyatukan mereka agar bisa mempertahankan identitas dan budaya yang mereka miliki secara turun temurun di Kampung Tugu agar tetap lestari serta dianggap keberadaannya oleh masyarakat luas.

D. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah ini adalah Historiografi. Historiografi adalah rekonstruksi yang dari masa

lampau berdasarkan data yang diperoleh untuk merangkai sejarah (Kuntowijoyo, 2005). Historiografi mengungkapkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis, logis, dan jelas sesuai kaidah penelitian ilmiah. Tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam menjelaskan topik penelitian, sehingga penelitian ini terlihat jelas dan mudah dimengerti, dan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan didalam rumusan masalah diatas. Penulisan penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif naratif, sehingga penulis akan menguraikan hasil penelitian menjadi suatu rangkaian kejadian secara kronologis.

1.4.2 Bahan Sumber

Bahan sumber yang dipergunakan untuk penulisan penelitian ini menggunakan buku-buku, jurnal, skripsi, maupun artikel terkait yang membahas dan menyinggung topik penelitian. Untuk sementara, sumber yang telah didapat oleh penulis antara lain sebagai berikut :

Sumber data yang menunjang dalam penelitian ini adalah menggunakan data buku yaitu untuk memperkuat mengenai sejarah pembentukan dan perkembangan Kampung Tugu, seperti sumber buku karya Adolf Heuken buku berjudul *Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta*, Victor Ganap dengan Judul *Krontjong Toegoe*, buku *Kampung Tua di Jakarta dan Ensiklopedi Jakarta Culture & Heritage* oleh Dinas Museum dan Sejarah, buku *Batavia Masyarakat Kolonial Abad XVII*, buku *Kehidupan Sosial di Batavia* karya Jean G Taylor, buku Pengaruh

Portugis di Indonesia karya Antonio Pinto da Franca, serta buku *Profil Kota Jakarta Doeloe, Kini, dan Esok*. Juga beberapa jurnal mengenai Kampung Tugu dan sumber-sumber lainnya yang terdapat diberbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, serta Ruang Baca Prodi Pendidikan Sejarah.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*